



## Penyuluhan MARKIMBANG (Mari Biasakan Anak Makan Dengan Gizi Seimbang) Pada Balita di UPTD Puskesmas Curug Kota Serang

Education of MARKIMBANG (Let's Get Children Used to Eating a Balanced Diet" for Toddlers) at UPTD Puskesmas Curug, Serang City

Alfina Damayanti<sup>1</sup>, Ratu Diah Koerniawati<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Gizi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia

\*Email Korespondensi: ratudiahk@untirta.ac.id

### Abstrak

Masa balita merupakan masa dimana manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga disebut sebagai masa *golden age*. Pada masa ini, kemampuan berpikir, berbicara, dan kemampuan motorik serta panca indra anak semakin berkembang. Status gizi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Asupan makanan yang bergizi dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal. Kurangnya pengetahuan ibu terkait makanan dan gizi dapat berdampak pada asupan makan balita. Rata-rata ibu-ibu yang memiliki balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Curug memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap pola asuh yang tidak memperhatikan aspek kesehatan dan gizi dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kegiatan penyuluhan gizi kepada ibu balita. Penyuluhan Gizi dilakukan di posyandu kemuning 1 kecamatan Curug Manis Kota Serang yang diawali dengan observasi dan *assessment* gizi kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan yang terdiri dari pre-test, pemberian materi dan post-test. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengetahui permasalahan gizi yang terjadi pada balita usia 2-5 tahun dan memberikan penyuluhan sebagai bentuk penyuluhan gizi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang gizi kepada ibu balita yang diberi nama MARKIMBANG (Mari Biasakan Anak Makan dengan Gizi Seimbang) menggunakan media lembar balik. Penyuluhan mendapatkan respon yang baik dan berjalan dengan lancar, pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang masalah gizi balita dan faktor penyebabnya, serta gizi seimbang untuk balita.

**Kata kunci:** Balita, Status Gizi, Gizi Seimbang, Penyuluhan Gizi

### Abstract

*The toddler period is a time when humans undergo rapid growth and development, often referred to as the golden age. During this period, a child's cognitive, language, motor skills, and sensory abilities continue to develop. Nutritional status is one of the factors that can influence a child's development. Nutrient-rich food intake can support optimal growth and development in toddlers. A lack of maternal knowledge regarding food and nutrition can impact a toddler's food intake. On average, mothers with toddlers in the working area of UPTD Puskesmas Curug have low educational levels. Low education levels can affect parenting practices that do not prioritize health and nutrition aspects. Therefore, it is important to conduct nutritional education activities for mothers of toddlers. Nutritional counseling is conducted at Posyandu Kemuning 1, in the Curug Manis district of Serang City, which begins with nutritional observation and assessment, followed by implementation consisting of pre-test, delivering materials, and post-tests. The objective of this community service activity is to identify nutritional issues in toddlers aged 2-5 years and provide nutritional counseling as an intervention to enhance knowledge and understanding of nutrition for mothers of toddlers named MARKIMBANG (Let's Get Children Used to Eating Balanced Nutrition) using flip chart media. Counseling received positive responses and proceeded smoothly; the conveyed messages were well-received, as evidenced*

*by an improvement in mothers' knowledge about nutritional issues in toddlers and their causes, as well as balanced nutrition for toddlers.*

**Keywords:** *Toddler, Nutritional Status, Balanced Nutrition, Nutritional Education*

**Pesan Utama:**

- Masalah gizi pada balita dapat dicegah salah satunya dengan melakukan penyuluhan kepada ibu balita sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya tentang gizi.
- Pengetahuan gizi yang baik akan mempengaruhi tindakan ibu dalam memberikan pola makan yang baik kepada balita.

Access this article online



Quick Response Code

Copyright (c) 2024 Authors.

Received: 19 April 2024

Accepted: 24 April 2024

DOI: <https://doi.org/10.56303/jppmi.v3i1.251>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## 1. Pendahuluan

Masa balita merupakan masa dimana manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga disebut sebagai masa golden age. Pada masa ini, kemampuan berpikir, berbicara dan kemampuan motorik serta panca indra anak semakin berkembang (Kartika & Rifqi, 2021). Pemenuhan kebutuhan gizi harus diperhatikan oleh orang tua untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak selama berada di masa balita. Status gizi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Anak dengan status gizi kurang akan mengalami perkembangan yang terhambat dan tidak optimal sesuai dengan tahapan usianya. Status gizi balita dapat dipengaruhi oleh faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Faktor langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita adalah adanya penyakit infeksi dan asupan makanan.

Status gizi merupakan indikator kesehatan yang penting karena anak usia di bawah lima tahun (balita) merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan dan gizi. Gangguan gizi pada awal kehidupan akan mempengaruhi kualitas kehidupan berikutnya. Gizi kurang pada balita tidak hanya menimbulkan gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga mempengaruhi kecerdasan dan produktivitas ketika dewasa. Untuk menentukan klasifikasi status gizi digunakan *z-score* sebagai batas ambang kategori. Standar deviasi unit (*z-score*) digunakan untuk meneliti dan memantau pertumbuhan serta mengetahui klasifikasi status gizi. Masalah gizi pada balita cukup banyak tetapi yang paling menjadi sorotan adalah *stunting*, *wasting* dan *underweight* dimana masalah gizi ini adalah ujung dari berbagai masalah baik kesehatan maupun non kesehatan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2018 menunjukkan 17,7% bayi usia di bawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8%. Berdasarkan profil kesehatan dasar Provinsi Banten (2018), menunjukkan proporsi balita status gizi buruk dan gizi kurang sebesar 16,65%, proporsi balita status gizi sangat pendek dan pendek sebesar 26,6%, proporsi balita gizi kurus dan sangat kurus sebesar 11,6%, dan proporsi balita gemuk sebesar 8,91% (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Puskesmas Curug merupakan salah satu dari enam belas puskesmas yang ada di Kota Serang sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kota Serang. Secara geografis wilayah kerja UPTD Puskesmas Curug terdiri dari 10 kelurahan yaitu kelurahan Curug, Curug Manis, Cipete, Cilaku, Sukalaksana, Sukawana, Pancalaksana, Kemanisan, Sukajaya, dan Tinggar dengan 49 posyandu yang tersebar di 10 kelurahan tersbut. Setiap posyandu yang ada di tiap kelurahan banyak ditemukan balita dengan masalah gizi berat badan kurang. Jumlah kasus gizi

balita (24-59 bulan) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Curug yang didapatkan dari data pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat secara elektronik pada pengukuran bulan Maret tahun 2023 didapatkan dari 10 kelurahan terdapat sebanyak 28 balita *stunting*, 38 *wasting* dan 175 *underweight*. Terkait tingginya prevalensi masalah gizi pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Curug maka perlu dilakukan penyuluhan gizi yang diharapkan dapat membantu menurunkan prevalensi masalah gizi pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Curug.

Penyuluhan gizi yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan yang diberi nama "MARKIMBANG" yaitu Mari Biasakan Anak Makan dengan Gizi Seimbang". Kegiatan MARKIMBANG dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang gizi kepada ibu balita sehingga ibu dapat memberikan asuhan gizi dan pola makan yang tepat pada balita. Dengan meningkatnya pengetahuan diharapkan dapat memberikan dampak yang positif untuk mencegah balita mengalami masalah gizi seperti *underweight*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismi (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita.

## 2. Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Curug yang meliputi 10 kelurahan yang ada di daerah Curug, Kota Serang. Pengabdian dilakukan selama tiga minggu dimulai dari 11 september 2023 sampai dengan 29 september 2023 yang menargetkan 20 sasaran balita usia 2-5 tahun. Pelaksanaan penyuluhan sendiri dilakukan selama satu hari di Posyandu Kemuning 1 Kecamatan Curug Manis Kota Serang. Penyuluhan dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan dilakukan observasi dan *assessment* kepada kelompok sasaran balita usia 2-5 tahun untuk mengetahui permasalahan gizi yang terjadi serta faktor apa saja yang berpengaruh terhadap masalah gizi tersebut. *Assessment* dilakukan melalui wawancara kepada ibu balita dan pengukuran antropometri kepada balita. Pada tahap pelaksanaan, penyuluhan diawali dengan pengisian daftar hadir peserta. Peserta merupakan ibu balita yang tinggal di kecamatan curug manis. Setelah itu, dilakukan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum diberikan penyuluhan. Lalu dilanjutkan penyampaian materi dengan metode ceramah menggunakan bantuan media berupa lembar balik dan sesi diskusi tanya jawab. Selanjutnya dilakukan pengisian *post-test* untuk mengukur pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Setelah selesai, acara ditutup dengan doa dan ucapan terima kasih kepada peserta dan ibu kader posyandu. Kegiatan penyuluhan ini berlangsung dengan melakukan kerjasama antara Tenaga Pelaksana Gizi (TPG) dan ibu kader posyandu kemuning 1 kelurahan curug manis kota serang.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil *assessment* dan observasi yang dilakukan pada 20 responden balita usia 2-5 tahun dengan metode wawancara menggunakan instrumen kuesioner, form SQ-FFQ, dan pengukuran antropometri (BB dan TB) di Posyandu Kemuning 1 Kelurahan Curug Manis, Posyandu Anggrek Kelurahan Tinggar, dan Posyandu Mawar Kelurahan Curug diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Balita

Kategori	n	%
<b>Usia</b>		
2 tahun	6	30
3 tahun	5	25
4 tahun	7	35
5 tahun	2	10
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	5	25

Laki-Laki	15	75
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1. didapatkan usia balita sebagian besar adalah usia 4 tahun yaitu sebanyak 7 (35%) balita. Sedangkan, berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 15 (75%) balita. Balita merupakan anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Masa ini juga dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu anak 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Pada masa ini, kemampuan berpikir, berbicara dan kemampuan motorik serta panca indra anak semakin berkembang (Kartika & Rifqi, 2021). Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang (Butarbutar, 2019).

Tabel 2. Distribusi Status Gizi Balita

Kategori Status Gizi	n	%
<b>Indikator BB/U</b>		
Berat badan sangat kurang (<-3 SD)	4	20
Berat badan kurang (-3 SD sd < -2 SD)	3	15
Berat badan normal (-2 SD sd +1 SD)	12	60
Risiko berat badan lebih (+ 1 SD)	1	5
<b>Indikator TB/U</b>		
Sangat pendek (< -3 SD)	5	25
Pendek (-3 SD sd <- 2 SD)	0	0
Normal (- 2 SD sd+3 SD)	15	75
Tinggi (> +3 SD)	0	0
<b>Indikator BB/TB</b>		
Gizi buruk (< -3 SD)	1	5
Gizi kurang (-3 SD sd <-2 SD)	2	10
Gizi baik (-2 SD sd +1 SD)	13	65
Risiko gizi lebih (> +1 SD sd +2 SD)	3	15
Gizi lebih (> + 2 SD sd + 3 SD)	0	0
Obesitas (> +3 SD)	1	5
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 status gizi balita berdasarkan indikator BB/U didapatkan bahwa sebagian besar balita mengalami masalah gizi berat badan kurang (-3 SD sd < -2 SD) dan berat badan sangat kurang (<-3 SD) dengan jumlah total sebanyak 7 orang. Status gizi balita berdasarkan indikator TB/U sebagian besar balita mengalami tinggi badan sangat pendek (<-3SD) yaitu sebanyak 5 orang (25%). Status gizi berdasarkan indikator BB/TB sebagian besar mengalami masalah risiko gizi lebih (>+1 SD sd +2 SD) yaitu sebanyak 3 orang (15%). Angka prevalensi tersebut sudah menunjukkan masalah gizi masyarakat menurut batasan masalah kesehatan masyarakat indikator gizi dari WHO karena sudah berada > 15%. Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Setiap individu membutuhkan asupan zat gizi yang berbeda dengan yang lain, hal ini tergantung pada usia orang tersebut, jenis kelamin, aktivitas tubuh dalam sehari, dan berat badan (Holil M. Par'i . dkk, 2017)

Tabel 3. Distribusi Klasifikasi Asupan Energi dan Zat Gizi Makro

Kategori	n	%
<b>Asupan Energi</b>		
Kurang (<70-89%)	15	75
Normal (90-120%)	4	20

Kategori	n	%
Lebih (>120%)	1	5
<b>Asupan Protein</b>		
Kurang (<70-89%)	16	80
Normal (90-120%)	4	20
Lebih (>120%)	0	0
<b>Asupan Lemak</b>		
Kurang (<70-89%)	10	50
Normal (90-120%)	9	45
Lebih (>120%)	1	5
<b>Asupan Karbohidrat</b>		
Kurang (<70-89%)	16	80
Normal (90-120%)	4	20
Lebih (>120%)	0	0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Untuk mendapatkan persentase asupan gizi sehari balita dari hasil wawancara dengan responden menggunakan form SQ-FFQ dilakukan perhitungan kemudian dibandingkan dengan tabel angka kecukupan gizi balita tahun 2019. Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa asupan energi, protein, lemak, dan karbohidrat pada balita sebagian besar kurang dari kebutuhan dengan persentase jumlah secara urut yaitu 75%, 80%, 50%, dan 80%. Asupan makan balita yang cenderung dalam kategori kurang dari kebutuhan (defisit) dapat menyebabkan terjadinya malnutrisi pada balita. Asupan makan balita dapat dipengaruhi oleh riwayat pendidikan dan keadaan sosial ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendapatan keluarga menjadi faktor penentu terjadinya malnutrisi (Siddiqui, *et al.* 2020). Keluarga dengan pendapatan rendah berpotensi mengalami kekurangan gizi dan kurang optimal melakukan pemeliharaan kesehatan balita.

Tabel 4. Riwayat Pendidikan dan Sosial Ekonomi

Kategori	n	%
<b>Pendidikan Ibu Balita</b>		
SD (< 6 Tahun)	1	5
SD (lulus)	6	30
SMP/ MTS (lulus)	4	20
SMA/SMK/MA (lulus)	9	45
<b>Pekerjaan Ibu Balita</b>		
Karyawan Swasta	1	5
Wirausaha / dagang	1	5
IRT	18	90
<b>Pendapatan Keluarga Balita per Bulan</b>		
< Rp. 1000.000	3	15
Rp. 1000.000 – Rp. 4000.000	14	70
> Rp.4000.000	3	15
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita usia 2 sampai 5 tahun mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat menengah dengan jumlah sebanyak 9 orang (45%). Berdasarkan penelitian Harianja (2019), semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu maka akan semakin mudah bagi ibu

tersebut untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan. Orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan, dan memiliki status kesehatan yang lebih baik (Ngaisyah, 2015). Didapatkan sebagian besar ibu balita bekerja sebagai ibu rumah tangga / IRT dengan jumlah 18 orang (90%) dan sebagian besar pendapatan keluarga balita perbulan masih di bawah UMR Kota Serang tahun 2023 sebesar Rp. 4.090.799. Pendapatan yang rendah / miskin dapat memperburuk kejadian malnutrisi yang mana orang tua cenderung hanya memperhatikan pemenuhan rasa lapar dengan memberikan konsumsi makanan pokok yang murah dan berenergi tinggi seperti karbohidrat dan lemak saja tanpa memperhatikan kualitas makanan bernutrisi bagi balita dan keluarganya (Siddiqui, *et al.* 2020). Selain itu, sebuah penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang tinggi sebagian besar 66,7% memiliki balita dengan status gizi yang tidak bermasalah, sedangkan pendapatan keluarga yang rendah sebagian besar 58,6% memiliki balita dengan status gizi bermasalah. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,005 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa pendapatan keluarga memiliki hubungan dengan status gizi balita (Kurnia Wardhani, *et al.* 2021),

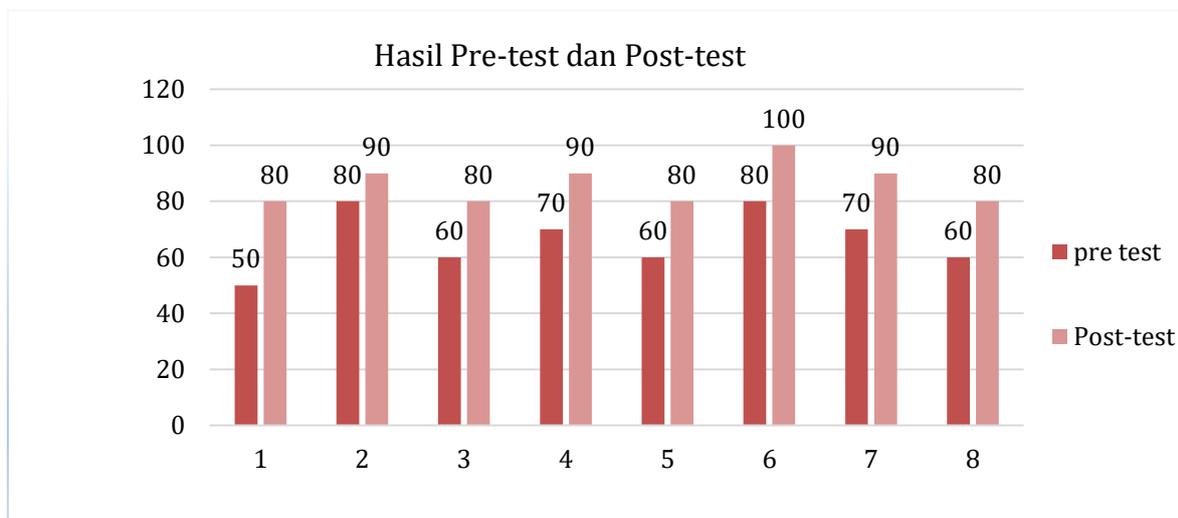
Penyuluhan gizi spesifik adalah upaya untuk mencegah dan mengurangi masalah gizi secara langsung. Penyuluhan gizi spesifik umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan dengan kegiatan yang dilakukan antara lain berupa imunisasi, PMT ibu hamil dan balita di posyandu, edukasi dan sebagainya. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan penyuluhan spesifik kepada ibu balita dengan mengadakan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu balita terkait masalah gizi *underweight* serta bagaimana cara mengatasinya dengan pemberian makan yang baik sesuai gizi seimbang dan isi piring ku. Kegiatan penyuluhan ini diberi nama dengan "MARKIMBANG" yang merupakan singkatan dari Mari Biasakan Anak Makan dengan Gizi Seimbang. Sebelum kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan, telah dilakukan analisis serta penentuan prioritas masalah gizi pada balita terlebih dahulu. Berdasarkan hasil analisis dan penentuan prioritas masalah gizi menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, dan Growth*) didapatkan bahwa prioritas masalah gizi pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Curug adalah masalah gizi *underweight*.

Masalah gizi *underweight* perlu mendapatkan perhatian khusus karena berat badan kurang/sangat kurang (atau sebelumnya dikenal dengan istilah gizi kurang/ buruk) merupakan awal mula masalah gizi yang sifatnya lebih kronis seperti pendek (*stunted*) dimana jika dibiarkan, maka balita dengan kondisi *underweight* akan jatuh ke dalam status gizi yang lebih buruk bahkan sampai kematian. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2007, 2013 dan 2018, prevalensi *underweight* di Indonesia tidak mengalami perubahan yang signifikan dimana secara berturut-turut angkanya adalah 13,0%; 13,9% dan 13,8% dimana kondisi ini menggambarkan masalah kesehatan masyarakat yang tergolong medium. Selain itu, dari hasil pengambilan data di wilayah kerja UPTD Puskesmas Curug diketahui bahwa sebanyak 35% balita mengalami *underweight* dan dari 20 responden yang diwawancarai, 30% memiliki asupan kalori yang tergolong defisit tingkat berat.

Pemberian penyuluhan berupa penyuluhan yang bernama "MARKIMBANG" dengan sasaran ibu balita dilakukan pada Kamis, 28 September 2023 di Posyandu Kemuning 1 Kelurahan Curug Manis. Penyuluhan dilakukan menggunakan metode ceramah dengan media lembar balik. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan kepada ibu balita yaitu tentang definisi masa balita, kebutuhan gizi balita, status gizi balita, tumbuh kembang balita dan cara memantau pertumbuhan balita, masalah gizi balita khususnya *underweight*, ciri-ciri balita *underweight*, penyebab, dampak, dan cara mengatasi *underweight*, gizi seimbang untuk anak usia 2-5 tahun, isi piringku dan contoh resep menu makan untuk balita.

Berdasarkan gambar 1 diperoleh bahwa hasil *post-test* peserta lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta setelah diberikan penyuluhan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa penyuluhan gizi

berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan ibu tentang pola makan balita. Pengetahuan ibu akan mempengaruhi perilaku ibu dalam memperhatikan asupan makanan bergizi bagi balita. Semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi ibu maka akan semakin baik status gizi balita tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ismi (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita.



Gambar 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Tingkat pengetahuan gizi ibu berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan sehingga dapat berdampak pada asupan gizi yang diberikan kepada anaknya. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan mempermudah ibu untuk memperhatikan asupan makanan anak sehingga status gizi menjadi membaik. Sedangkan, ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang gizi dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyebabkan terjadinya masalah gizi pada anak (Ertiana, D., & Zain, 2023; Furi Kamalia Fitriani, 2015; Ismi, 2014; Ngaisyah, 2015; Sari et al., 2019; Sudiana, n.d.)). Penggunaan media lembar balik menjadi pendukung meningkatnya pengetahuan ibu setelah penyuluhan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sudiana (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media lembar balik terhadap pengetahuan ibu balita stunting tentang pemantauan pertumbuhan dan status gizi anak. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Furi Kamalia Fitriani (2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan pada ibu balita gizi kurang sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media lembar balik.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan MARKIMBANG

Gambar 1 merupakan dokumentasi kegiatan pemberian penyuluhan “MARKIMBANG” pada ibu balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Curug, Kota Serang. Kegiatan peserta diawal dengan pengisian pre-test kemudian dilanjutkan dengan edukasi dan diakhiri dengan post-test diakhir kegiatan

#### 4. Kesimpulan

Untuk mengatasi permasalahan yang telah menjadi prioritas pada kelompok sasaran balita di wilayah Kerja Puskesmas Curug tersebut dilakukan kegiatan penyuluhan gizi kepada ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun berupa penyuluhan yang diberi nama MARKIMBANG (Mari Biasakan Anak Makan dengan Gizi Seimbang). Penyuluhan yang dilakukan memberikan dampak positif yang ditandai dengan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman ibu terkait masalah gizi *underweight* serta bagaimana cara mengatasinya dengan pemberian makan yang baik sesuai gizi seimbang dan isi piring ku yang dibuktikan dengan hasil *pretest* dan *post test* yang dikerjakan ibu selama kegiatan penyuluhan berlangsung.

**Pendanaan:** Pengabdian kepada masyarakat ini tidak menerima pendanaan eksternal.

**Ucapan Terima Kasih:** Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak UPTD Puskesmas Curug yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan PAGT pada kelompok sasaran balita di wilayah kerja Puskesmas serta seluruh kader yang telah membantu dalam pencarian data dan menyediakan tempat untuk kegiatan penyuluhan.

**Konflik kepentingan:** Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## Daftar Pustaka

- Butarbutar, M. C. (2019). Tingkat Pengetahuan Ibu, Kebiasaan Makan, dan Status Gizi Anak Balita (3-5 Tahun) di Desa Pinang Sebatang Timur Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *Karya Tulis Ilmiah: Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau*, 1–57.
- Ertiana, D., & Zain, S. (2023). Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilkes (Ilmu Kesehatan)*, 14(1), 96–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.35966/ilkes.v14i1.279>.
- Furi Kamalia Fitriani. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Media Lembar Balik Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Gizi Kurang Di Puskesmas Pamulang, Tangerang Selatan Tahun 2015*. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Holil M. Par'i ; Sugeng Wiyono ; Titus Priyo Harjatmo. (2017). *Penilaian Status Gizi : Bahan Ajar Gizi*.
- Khikmah Nur Ismi. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Usia 1- 5 Tahun Di Desa Pekuncen Banyumas Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1).
- Kartika, D. A. R., & Rifqi, M. A. (2021). Hubungan Penggunaan Posyandu dengan Status Gizi pada Balita Usia 1-5 Tahun di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(4).
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kurnia Wardhani, F. M., Utami, S., & Puspitasari, D. (2021). Hubungan Pola Pemberian Makan, Sosial Ekonomi Dan Riwayat Bblr Terhadap Status Gizi Balita. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(4). <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i4.2019.349-358>
- Ngaisyah, Rr. D. (2015). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*, 10(4).
- Sari, S. A., Widodo, W., & Cahyanto, E. B. (2019). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Balita Di Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(1). <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i1.25684>
- Siddiqui, F., Salam, R. A., Lassi, Z. S., & Das, J. K. (2020). *The Intertwined Relationship Between Malnutrition and Poverty. Frontiers in Public Health*. 1–5.
- Sudiana, H., & Ahmadiana. (2023). Pengaruh Media Lembar Balik Gizi Terhadap Peningkatan. Pengetahuan Ibu Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 1–5.